

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Menyajikan Teks Deskripsi pada Peserta Didik Kelas VII Berdasarkan Kurikulum Merdeka**

##### **a. Capaian Pembelajaran**

Capaian pembelajaran atau yang dapat disingkat menjadi CP merupakan istilah pengganti KI dan KD dalam kurikulum 2013 (Kurtiles). Capaian pembelajaran dibuat dengan beberapa pembagian fase. Pada setiap fase mencakup pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi umum yang kemudian diturunkan menjadi Capaian Pembelajaran (CP).

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui paparan berbagai teks untuk penguatan karakter.

**Tabel 2. 1 Elemen Pembelajaran**

Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsing	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimodal. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu

	menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.
--	---

Berdasarkan tabel 2.1, penulis menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII, peserta didik harus menguasai 4 capaian pembelajaran, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Penelitian ini lebih menekankan pada capaian pembelajaran menulis, karena kemampuan menulis merupakan aspek penting dalam keterampilan berbahasa dan menjadi fokus utama dalam peningkatan kompetensi peserta didik.

### b. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menulis teks deskripsi sederhana dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan secara tepat dan benar. Hal ini tercapai dengan kemampuan peserta didik dalam menulis teks deskripsi sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran ini sesuai dengan Capaian Pembelajaran yang diteliti oleh penulis yaitu peserta didik mampu.

1. Menggunakan struktur teks deskripsi yang benar.
2. Memperhatikan kaidah kebahasaan dalam menulis teks deskripsi

### c. Indikator Tujuan Pembelajaran

Indikator tujuan pembelajaran merupakan penjabaran tujuan pembelajaran secara keseluruhan yang dijadikan tolok ukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan

pembelajaran. Selain itu juga, indikator tujuan pembelajaran digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran dan asesmen peserta didik. Dengan demikian, indikator tujuan pembelajaran dapat diperoleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran. Menurut Kurniawan (2022: 85) “Indikator digunakan sebagai tanda tercapainya tujuan pembelajaran yang ditandai oleh perubahan perilaku peserta didik yang dapat diukur dengan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.”

Indikator tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang diteliti oleh penulis, yaitu.

1. Peserta didik mampu menyajikan teks deskripsi sesuai dengan struktur
2. Peserta didik mampu menyajikan teks deskripsi sesuai kaidah kebahasaan

## 2. **Hakikat Model Pembelajaran *Numbered Heads Together***

### a. **Pengertian Model Pembelajaran NHT**

Model *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993 sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model NHT merupakan model pembelajaran kooperatif dimana guru memberikan nomor pada setiap siswa dalam kelompok. Pemberian nomor ini bertujuan memudahkan guru dalam memantau aktivitas siswa saat mereka mencari, mengolah, serta menyampaikan informasi yang nantinya dipresentasikan di depan kelas (Susilawati, 2023: 11). Setiap kelompok belajar akan diberikan nomor yang sesuai dengan jumlah anggota kelompok tersebut. Namun, setiap peserta didik dalam kelompok diberikan nomor yang berbeda tetapi seragam dengan nomor anggota kelompok lainnya. Penetapan nomor ini bertujuan

untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, sambil menekankan tanggung jawab individu dalam kelompoknya. Hal ini karena setiap peserta didik memiliki tugas yang unik dalam kelompoknya. Selain itu, nomor-nomor ini dipanggil secara acak untuk menghimpun hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Pendekatan acak yang dilakukan bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling mengeluarkan pendapat dan mempertimbangkan jawaban yang paling benar dan tepat, dan juga meningkatkan kerja sama antar siswa (Susilawati, 2023: 12).

Berdasarkan beberapa pengertian terkait model pembelajaran NHT maka dapat disimpulkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk memengaruhi interaksi, pemahaman, dan rasa tanggung jawab peserta didik selama proses belajar. Dalam model ini, peserta didik dikelompokkan dan setiap anggota diberikan nomor khusus. Model pembelajaran NHT mendorong peserta didik untuk secara kolaboratif mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi, setiap anggota berbagi ide serta menemukan solusi bersama. Hasil diskusi kelompok kemudian dipresentasikan di depan kelas oleh anggota yang dipilih secara acak berdasarkan nomor. Melalui pendekatan ini, model pembelajaran NHT tidak hanya berkontribusi berpengaruh pada prestasi dan motivasi peserta didik, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab individu dalam kelompok, mendorong keaktifan, dan memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat diterapkan untuk memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menulis teks deskripsi dengan cara yang lebih kolaboratif dan interaktif. Meskipun model ini berbasis kelompok, peserta didik tetap dapat menyusun teks deskripsi secara individu dengan memanfaatkan diskusi kelompok untuk memahami objek secara lebih mendalam. Pembagian tugas dalam kelompok dapat mengarahkan setiap peserta didik untuk menggali berbagai aspek dari objek yang akan dideskripsikan, kemudian menyusun kerangka teks deskripsi secara bersama-sama. Proses diskusi dan pemberian umpan balik kelompok dapat membantu peserta didik dalam memengaruhi keterampilan mereka dalam menyusun teks deskripsi yang jelas dan rinci. Dengan cara ini, meskipun menulis teks deskripsi dilakukan secara individu, model NHT tetap memungkinkan peserta didik untuk memperoleh wawasan dan pemahaman yang lebih luas mengenai objek yang mereka deskripsikan.

Tujuan utama dari *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Nurwadani et al. (2021: 30) adalah memberikan peserta didik kesempatan untuk bertukar pemikiran serta memilih jawaban yang paling sesuai. Selain itu, model pembelajaran NHT dapat memperkuat kerja sama antar peserta didik dan dapat digunakan dalam semua mata pelajaran. Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam model pembelajaran NHT mencakup:

1. Pencapaian hasil belajar akademik yang terorganisir,
2. Apresiasi terhadap keberagaman, serta
3. Pengaruh keterampilan sosial.

b. **Langkah-langkah *Numbered Heads Together* (NHT)**

Pembelajaran kooperatif *Number Heads Together* (NHT), dengan guru mengantikkan model bertanya langsung dengan serangkaian langkah terstruktur untuk memengaruhi partisipasi peserta didik. Awalnya, langkah-langkah model pembelajaran NHT terdiri dari empat tahapan meliputi:

1. Penomoran
2. Pengajuan pertanyaan,
3. Berpikir bersama, dan
4. Pemberian jawaban.

Langkah-langkah penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Huda (2017: 203) meliputi beberapa tahap berikut:

1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.
2. Setiap peserta didik dalam kelompok diberi nomor.
3. Guru memberikan tugas atau pertanyaan kepada setiap kelompok untuk dikerjakan.
4. Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk mencari jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok memahami jawaban tersebut.
5. Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
6. Peserta didik yang memiliki nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Pendapat lain dari(Dapa 2019:506) menguraikan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:

1. Penomoran.

Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4- 5 orang, dan setiap anggota dalam kelompok diberikan

nomor.

2. Pemberian Tugas.

Guru memberikan tugas atau pertanyaan kepada setiap kelompok yang perlu mereka selesaikan bersama.

3. Diskusi Kelompok.

Anggota kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan tugas dan saling berbagi ide atau pendapat untuk mencapai pemahaman bersama.

4. Presentasi Hasil.

Guru memilih nomor secara acak dan meminta peserta didik dengan nomor tersebut untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas.

5. Tanggapan dari Kelompok Lain.

Kelompok lain memberikan tanggapan atau umpan balik terhadap hasil yang disampaikan, sehingga terjadi diskusi antar kelompok.

6. Pemberian Kesimpulan.

Guru memberikan kesimpulan dari hasil diskusi untuk memperjelas pemahaman peserta didik dan menutup kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa langkah penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) oleh para pendahulu melalui pendekatan pembelajaran yang dirancang maka dapat disimpulkan langkah-langkah tersebut memengaruhi keterlibatan aktif dan rasa tanggung jawab peserta didik dalam kelompok melalui diskusi dan presentasi. Prosesnya mencakup pembagian peserta didik ke dalam kelompok kecil, pemberian tugas yang harus diselesaikan secara kolaboratif, diskusi kelompok, serta presentasi hasil oleh anggota yang dipilih secara acak. Setiap kelompok kemudian menanggapi hasil dari kelompok lain, diikuti dengan kesimpulan dari guru. Melalui tahapan ini, model pembelajaran NHT mendorong peserta didik untuk memperdalam pemahaman terhadap materi dan mengembangkan keterampilan bekerja sama secara efektif.

c. **Kelebihan dan Kekurangan *Numbered Heads Together* (NHT)**

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai salah satu tipe pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah keunggulan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, namun juga menyimpan kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Menurut Hamid (2022: 48), kelebihan model ini antara lain:

- 1) Mendorong setiap peserta didik untuk selalu siap sehingga memengaruhi keaktifan dalam proses belajar;
- 2) Menjadikan diskusi lebih sungguh-sungguh karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab bersama; dan
- 3) Memungkinkan peserta didik yang lebih pandai membantu menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif.

Kelebihan ini membuat NHT efektif dalam memengaruhi keaktifan, kedisiplinan, serta keterampilan sosial peserta didik. Namun demikian, Hamid (2022: 49) juga menegaskan adanya kelemahan, yaitu:

- 1) Membuat peserta didik menjadi panik atau grogi; dan
- 2) Tidak semua anggota kelompok memperoleh kesempatan tampil karena hanya beberapa peserta didik dengan nomor tertentu yang dipanggil.

Dengan demikian, meskipun NHT mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif, guru tetap perlu mempertimbangkan

keterbatasannya agar penerapannya lebih optimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kemampuan menyajikan teks deskripsi.

d. **Manfaat Numbered Heads Together (NHT)**

Pembelajaran menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) akan mendorong kolaborasi di antara peserta didik, setiap anggota kelompok memainkan peran penting dalam proses belajar. Selain kerja sama antar sesama peserta didik, model pembelajaran ini juga mempromosikan kerja sama antara guru dan peserta didik. Tujuan dari menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah untuk menghadirkan variasi dalam proses pembelajaran sehingga tidak monoton, dan mendorong peserta didik untuk aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. NHT mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif karena tidak hanya menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, melainkan mendorong siswa untuk lebih aktif, siap dengan materi, dan berani mengemukakan pendapat. Model ini juga memengaruhi peserta didik menjadi lebih aktif, melatih kerja sama kelompok, serta menumbuhkan sikap saling menghargai antar anggota. Dengan demikian, NHT tidak hanya bermanfaat dalam memengaruhi pemahaman konsep, tetapi juga dalam membangun keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar Rumborry & Somelok (2019: 86).

e. **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Model *Numbered Heads Together* (NHT)**

Faktor pendukung dan penghambat secara umum mengacu pada unsur-unsur yang dapat memengaruhi suatu proses, aktivitas, atau sistem, baik dengan cara yang positif (mendukung) maupun negatif (menghambat). Tujuan utama penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk saling bertukar pendapat, mendiskusikan ide, serta mempertimbangkan jawaban yang paling tepat secara bersama-sama (Susilawati, 2023: 12). Melalui proses ini, siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis dan menghargai pendapat orang lain, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai jawaban terbaik. Selain itu, model NHT bertujuan memengaruhi kerja sama antar anggota kelompok sehingga tercipta interaksi yang positif dan saling mendukung. Penggunaan model ini juga menghadirkan variasi dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar tidak terasa monoton. Menurut Iswanto et al. (2022: 115) faktor pendukung dalam keberhasilan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai berikut :

1. Ketersediaan sarana/prasarana
2. Peran aktif guru
3. Suasana pembelajaran yang kondusif

Sedangkan, faktor penghambat dalam keberhasilan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sebagai berikut (Iswanto et al., 2022: 115):

1. Kurangnya keaktifan dan kesadaran siswa saat pembelajaran
2. Sumber belajar yang kurang memadai

### 3. **Hakikat Teks Deskripsi**

#### a. **Pengertian Teks Deskripsi**

Kata ‘deskripsi’ berasal dari kata latin ‘*describe*’, yang berarti ‘menulis tentang, atau membeberkan sesuatu’. Penulis menyampaikan kesan dan perasaannya kepada pembaca dalam deskripsi. Ini menyampaikan sifat objek dan semua perincian wujudnya. Teks yang disebut teks deskripsi adalah teks yang menunjukkan suatu objek secara eksplisit, memberi pembaca kesan bahwa mereka melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami sendiri objek tersebut.

Menurut Hermaditoyo dalam Emidar (2019:114), teks yang menggambarkan sifat-sifat objek yang dideskripsikan disebut teks deskripsi. Kalimat deskripsi memberi pembaca kesan bahwa mereka dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang disampaikan dalam teks. Dengan kata lain, kalimat deskripsi melukiskan perasaan dan perilaku jiwa dalam bentuk kalimat. Teks laporan hasil observasi dan teks deskripsi sama-sama menjelaskan suatu objek. Namun, teks laporan hasil observasi berisi fakta dan berbicara tentang sesuatu secara khusus, sedangkan teks deskripsi berbicara tentang sesuatu secara umum. Fungsi dari teks deskripsi juga terbagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1. Menggambarkan objek dengan ciri fisik yang unik
2. Menjadi sarana visualisasi sastra, dan

3. Digunakan sebagai media promosi untuk memikat perhatian pembaca.

Penggunaan bahasa yang tepat dan detail adalah salah satu elemen penting dalam teks deskripsi. Teks ini biasanya diwarnai dengan penggunaan kata-kata yang menggugah indra pembaca, seperti kata sifat yang spesifik dan kata keterangan yang memperjelas waktu, tempat, dan suasana. Selain itu, dalam teks deskripsi, pengarang tidak hanya berfokus pada objek yang digambarkan, tetapi juga memberikan nuansa atau atmosfer tertentu yang dapat membuat pembaca merasa lebih terhubung dengan objek yang digambarkan (Emidar, 2019:114),. Sebagai contoh, dalam teks deskripsi mengenai sebuah taman, penulis akan menggambarkan suasana taman secara menyeluruh, mulai dari pepohonan yang rimbun, aroma bunga yang harum, hingga suara angin yang berdesir di antara dedaunan. Penggunaan kalimat yang menyeluruh ini akan membawa pembaca untuk merasakan langsung apa yang ada di taman tersebut, meskipun mereka belum pernah berada di sana.

Selanjutnya definisi teks deskripsi menurut Permanasari (2017: 27), teks deskripsi adalah teks yang memiliki tujuan sosial untuk menggambarkan suatu objek atau benda secara individual berdasarkan ciri fisiknya. Teks deskripsi juga merupakan tulisan yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu yang akan diungkapkan penulis, sehingga pembaca atau yang mendengar seolah-olah melihat sendiri objek yang telah dibicarakan, meskipun pembaca atau pendengar belum pernah menyaksikan sendiri. Dengan begitu, Teks deskripsi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti dalam karya sastra, laporan observasi, iklan produk, atau bahkan deskripsi tempat wisata. Dalam karya sastra, teks deskripsi sering digunakan untuk menggambarkan

latar cerita, karakter tokoh, atau suasana hati dalam cerita. Sementara dalam konteks lain, seperti iklan, teks deskripsi digunakan untuk menarik perhatian konsumen dengan menggambarkan keunggulan suatu produk secara menarik dan mendetail. Oleh karena itu teks deskripsi tidak hanya sekadar menggambarkan objek secara fisik, tetapi juga berusaha menanamkan kesan dan perasaan tertentu dalam benak pembaca. Dengan demikian, teks ini berfungsi sebagai alat untuk membangkitkan imajinasi, memengaruhi persepsi, serta memberikan pengalaman yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai objek yang digambarkan.

Teks deskripsi melibatkan berbagai indra dan bertujuan untuk memberikan pembaca pengalaman sensorik, tidak hanya visual tetapi juga pendengaran, perasaan, atau penciuman. Struktur teks deskripsi, yang terdiri dari identifikasi objek dan deskripsi rinci, penting untuk menjaga keterkaitan antara bagian-bagian dalam teks sehingga pembaca mendapatkan gambaran yang utuh. Fungsi teks deskripsi sangat beragam, baik untuk memberikan informasi, memperkenalkan objek, maupun untuk keperluan promosi. Dengan memperkuat teori-teori ini, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan objek secara fisik, tetapi juga untuk menghubungkan pengalaman pembaca dengan objek yang sedang dideskripsikan, baik secara sensorik maupun emosional.

### b. Struktur Teks Deskripsi

Menurut Yulianti et al. (2023: 28), teks deskripsi memiliki tiga struktur utama yaitu identifikasi atau gambaran umum, deskripsi bagian, dan penutup.

a) Identifikasi

Menurut Kemendikbud (2020: 16), "Identifikasi adalah objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, makna nama, dan pernyataan umum tentang objek", dan struktur identifikasi adalah struktur yang terletak di bagian awal paragraf dan bagian yang berisi nama objek, lokasi, sejarah, dan pernyataan umum tentang objek yang dideskripsikan oleh penulis.

b) Deskripsi Bagian

Deskripsi bagian, juga dikenal sebagai ‘deskripsi isi’, adalah bagian yang memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan mendalam tentang topik yang ditulis oleh penulis berdasarkan tanggapan subjektif mereka berdasarkan pancaindra mereka. Misalnya, ketika seseorang digambarkan, hal-hal yang dideskripsikan termasuk karakteristik fisik, sifat, dan perilaku individu tersebut.

c) Penutup

Bagian terakhir dari sebuah topik disebut penutup, penulis membagikan pendapat mereka tentang topik tersebut. Ini adalah pilihan pembaca untuk menentukan apakah kesan-kesan tersebut akan dimasukkan atau tidak. Misalnya, ketertarikan atau kecaguman penulis terhadap objek yang digambarkan.

### c. Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Adapun kaidah kebahasaan teks deskripsi menurut Harsati & Kosasih (2017: 21-26) yaitu.

a) Kalimat perincian

Kalimat yang menjelaskan secara rinci tentang sesuatu suasana, keindahan, atau apa pun yang dimiliki oleh sesuatu dapat digunakan sebagai kalimat rincian. Kalimat, misalnya, ‘Rumahku sangat nyaman.’

b) Kata kerja kopula

Verba yang menghubungkan subjek dan komplemen dalam frasa atau kalimat dikenal sebagai kata kerja kopula. Sebagai contoh, kata ‘merupakan’, ‘adalah’, ‘yakni’, dan ‘yaitu’.

c) Kata sinonim

Sinonim adalah persamaan kata yang memiliki arti yang sama meskipun memiliki bentuk yang berbeda. Untuk ilustrasi, kata "buruk" dan "jelek" adalah dua buah kata yang memiliki sinonim, dan "bunga", "kembang", dan "puspa" adalah tiga buah kata yang memiliki sinonim.

d) Kata khusus

Kata khusus memiliki makna yang lebih terbatas, sedangkan kata umum memiliki makna yang lebih luas dan dapat mencakup banyak hal, atau disebut sebagai hipernim. Sebagai contoh, kata "indah" dapat diubah menjadi kata khusus seperti elok, molek, cantik, menawan, rupawan, menakjubkan, dan memesona.

e) Kata ganti persona

Kata yang mengacu pada nama objek dan kata penggantinya yaitu, kata yang digunakan untuk menggantikan nama individu atau benda. Seperti kami, anda, dan dia.

f) Kalimat menggunakan serapan pancaindra

Sebuah teks yang mengandung kalimat yang seolah-olah pembaca dapat merasakan, mendengar, dan melihat. Contohnya:

- 1) Puluhan buruh memetik daun teh di perkebunan teh di depan pintu villa (seolah-olah pembaca melihat),
- 2) Suara jangkrik dan tongeret bersautan (seolah-olah pembaca mendengar), dan
- 3) Angin syahdu di sisir pantai (seolah-olah pembaca merasakan).

### 4. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2018: 10), pada penelitiannya berjudul “Efektivitas Model Numbered Heads Together (NHT) dalam Pembelajaran

*Menulis Puisi Kelas VIII SMP Negeri 16 Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019”* mengeksplorasi manfaat teknik *Numbered Heads Together* (NHT) untuk mengembangkan perbedaan kemampuan menulis puisi pada siswa, dan efektivitas model tersebut dalam pembelajaran di SMP N 16 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *Pretest Posttest Control Group Design*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menulis puisi yang diajar menggunakan model NHT dan yang diajar tanpa menggunakan model NHT. Berdasarkan perhitungan diperoleh Perbedaan pembelajaran menulis puisi tersebut ditunjukkan dengan hasil uji-t posttest kelompok kontrol dan posttest kelompok eksperimen, yaitu Hasil Hasil analisis uji-t diperoleh dengan melihat nilai Sig (2-tailed) atau p value. Pada kasus di atas nilai p value sebesar 0,000 di mana  $< 0,05$ . Karena  $< 0,05$  maka terdapat perbedaan antara kelas yang diajarkan dengan menggunakan model NHT dan kelas konvensional.

Selanjutnya penelitian yang relevan oleh Suwandiari (2020: 345) meneliti “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX. Hasil ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 76,57 meningkat sebesar 7,32 pada siklus II menjadi 83,89 dan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 71,43% meningkat sebesar 20% pada siklus II menjadi 91,43%. dengan ketuntasan peserta didik mencapai 87,5% dan

tingkat keterlaksanaan pembelajaran serta respons.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukenti et al. (2024: 559) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Pembangun Karya Fiksi”, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap kemampuan menganalisis unsur pembangun karya fiksi siswa kelas VIII SMPN 3 Kota Sukabumi. Hasil nilai rata-rata tiap kelas mengalami peningkatan yang signifikan setelah pada kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) dan pada kelas kontrol diberikan perlakuan menggunakan model konvensional. Hal tersebut terlihat dari perolehan rata-rata kelas eksperimen yang menunjukkan angka 80,33 dengan kategori sangat baik sedangkan rata-rata yang diperoleh kelas kontrol berada pada angka 75,94 dengan kategori baik. Dengan demikian dilakukan uji-t yang menunjukkan nilai sig.(2-tailed)  $0,039 < 0,05$ , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan, dinyatakan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* berpengaruh terhadap kemampuan menganalisis unsur pembangun karya fiksi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN Kota Sukabumi.

## 5. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang sudah penulis lakukan di lapangan. Heryadi (2014: 31) mengemukakan bahwa anggapan dasar

menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Berdasarkan hal tersebut, maka anggapan dasar yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis teks deskripsi merupakan kompetensi yang harus dicapai peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum merdeka.
2. Salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pencapaian pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat.
3. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu model yang memfasilitasi peserta didik belajar berkolaborasi memecahkan masalah dan melatih peserta didik berani mengungkapkan gagasan.

## 6. Hipotesis

Hipotesis merupakan simpulan atau jawaban sementara mengenai masalah dalam penelitian yang diusulkan. Hipotesis bersifat praduga karena perlu adanya pembuktian kebenaran. Heryadi (2014: 32), “Merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkan”.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) efektif dalam memengaruhi kemampuan menyajikan teks deskripsi pada peserta didik kelas VII MTs Bahrul Ulum Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025.